

---

## REPRESENTASI NILAI SPIRITUAL PADA NOVEL *TARIAN DUA WAJAH* KARYA S.PRASETYO UTOMO

<sup>1</sup>Riza Aulia Rahman dan <sup>2</sup>Laga Adhi Dharma

Universitas Ahmad Dahlan

Email korespondensi: [rizaauliarahman99@gmail.com](mailto:rizaauliarahman99@gmail.com)

*Received: 12 Des 2023*

*Reviewed: 19 Des 2023*

*Accepted: 08 Jan 2024*

*Published: 08 Jan 2024*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai spiritual pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dari buku *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo terdiri dari kalimat, pernyataan, dan ungkapan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca-cermat. Seleksi dan hasil pengumpulan digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi makna. Studi ini menemukan bahwa buku *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo mengandung nilai-nilai spiritual, seperti (1) nilai spiritual yang hubungannya dengan Tuhan atau yang Maha Tinggi (2) nilai spiritual yang hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan (3) nilai spiritual yang berhubungan dengan mistik. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terdapat didalam novel tersebut dapat menjadi pendoman bagi para pembaca untuk menghadirkan nilai-nilai spiritual didalam kehidupan sehari-hari.

**Kata-kata kunci:** *representasi, nilai-nilai spiritual, novel*

### Abstract

*The purpose of this research was carried out to describe the representation of the spiritual values of the novel *Dance of Two Faces* by S. Prasetyo Utomo. This research is a descriptive qualitative research. The source of this research data was sourced from the novel *Two Face Dance* by S. Prasetyo Utomo, while the data in this study were in the form of sentences, statements, expressions, contained in the novel *Two Face Dance*. The data collection technique in this study used a careful reading technique. The data that has been collected is then processed by selecting and collecting. The data analysis techniques applied in this study use meaning interpretation techniques. The results of this study show that the novel *Two Face Dance* by S. Prasetyo Utomo contains spiritual values, namely (1) spiritual values related to God or the Most High (2) spiritual values related to himself and the environment (3) spiritual values related to mysticism. Thus, the researcher concludes that the spiritual values contained in the novel can be a guide for readers to present spiritual values in everyday life.*

**Keywords:** *representations, spiritual values, novels*

## PENDAHULUAN

Karya sastra novel merupakan bagian dari sebuah prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan cerita yang tidak begitu jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan juga lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks, biasanya juga melukiskan suka, duka, cinta dan adat istiadat.

Spiritual di Indonesia merupakan suatu hubungan yang begitu erat, perwujudan dari kebudayaan spiritual ini melibatkan olah batin yang hanya dapat dikomunikasikan melalui media dialog simbolik, penyajian budaya spiritual bertujuan untuk lebih memahami ajaran, ritual dan praktik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Aspek dari kebudayaan spiritual sendiri sangat mempengaruhi corak dan ragam budaya yang ada diberbagai daerah di Indonesia terutama di daratan pulau Jawa, banyak sekali ditemukan praktek kebudayaan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjaga apa yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka, agar mereka dapat memahami makna yang terdapat pada dalam nilai-nilai spiritual untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Peran dari kebudayaan spiritual khususnya dikalangan pendukung (penghayat) sangatlah penting di dalam implikasi kehidupan sehari-hari mereka, disamping itu kepercayaan religius juga memberikan mereka penglihatan batiniah yang dapat mereka rasakan sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar, maka dari itu pelaku spiritual sangat menjaga apa yang mereka anggap sakral dan suci, baik tempat maupun simbol-simbol yang ada. baik spiritualitas maupun agama sering dilihat sebagai dua istilah yang memiliki unsur yang hampir sama. Apa yang dimaksud dengan spiritualitas dan apa yang dimaksud dengan agama sering dianggap sama dan kadang membingungkan. Namun kemudian, spiritualitas telah dianggap sebagai karakter khusus (connotations) dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal.

Dalam bahasa Inggris, Representasi dapat didefinisikan sebagai representasi, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi adalah representasi suatu hal dalam kehidupan yang digambarkan melalui media. Representasi juga merujuk pada proses dan hasil dari interpretasi suatu tanda. proses transformasi ide-ide ideologi yang abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret .Dengan adanya hubungan antara relasi dan objek setra konsep sebuah tanda maka inilah yang dinamakan dengan representasi (Astutiningsih & Pujiati, 2019). Dalam bidang sastra, representasi dalam karya sastra adalah gambaran suatu fenomenal sosial, dengan pengarang sebagai kreator. Teori bahwa karya sastra pada dasarnya menggambarkan, menampilkan, atau meniru realitas yang sering dikaitkan dengan konsep spiritualitas dalam karya sastra.

Representasi bisa diartikan sebagai citra tentang suatu hal yang masih ada pada kehidupan yang digambarkan melalui kajian semiotik moderen, kata representasi sangat penting. Karena semiotik bekerja dengan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau membuat sesuatu yang dilihat, diindrakan, dibayangkan, atau diraskan dalam bentuk fisik tertentu(Riki Bastian dkk., 2023).

Dengan demikian representasi dapat di definisikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik (Muhsyanur, 2023). Maka dari itu representasi pada sebuah karya sastra novel dapat memberikan gambaran dari suatu peristiwa yang terjadi disekitar kita baik melalui fenomena atau gejala sosial yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Nilai spiritual menjadi sebuah keadaan sosial yang tidak lepas dari pandangan pengamat sastra, oleh karena itu fenomena keadaan sosial dan duniawi, nilai spiritual memiliki kaitan yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan sering dimasukan ceritanya ke dalam karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut didalam cerita novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo, pada bagian ini peneliti ingin menguraikan nilai-nilai spiritual yang terdapat pada sebuah teks di novel Tarian Dua Wajah sebagai bentuk gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini. Novel Tarian Dua Wajah ini pengarang mengambil kota Cirebon sebagai latar

utama yang dihadirkan secara jelas untuk menampilkan corak-corak atau ciri dari sebuah kebudayaan yang khas serta sebagai wujud penghormatan dari latar sosial yang terkandung pada daerah tersebut.

Spiritual berawal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin spiritus artinya nafas, gambaran hidup, ruh dan udara,. Spirit memiliki makna breath of life atau bisa diartikan sebagai nafas sebuah kehidupan. Spirit menjadi sebuah dasar dalam pembentukan manusia yang membawa mereka dalam kehidupan dan menjadikannya hidup (Riki Bastian dkk., 2023). Spiritual dapat membantu mengoptimalkan fungsi-fungsi sosial individu. Spiritual juga menaruh nilai ketenangan dan kesejahteraan secara individu dalam mengurangi masalah mental seperti stress yang berlebih, kekecewaan, depresi dan perkara-perkara psikologi lainnya. Banyak ide yang diungkapkan dalam sebuah novel nilai spiritual adalah salah satunya.

Susunan psikologis karakter novel mungkin mengungkapkan nilai spiritual, novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo merupakan salah satu buku yang melibatkan bentuk spiritual dalam novel tersebut para tokoh banyak mengalami nilai spiritual dalam ceritanya. Nilai spiritual mencakup bentuk spiritual yang ditemukan di dalam hati dan terkait dengan sesuatu yang dihormati dan agung. Hati merupakan hakikat spiritual batin, kreativitas, inspirasi, dan belas kasih. Telinga dan mata dapat merasakan lebih dalam realitas batin yang tersembunyi di balik dunia fisik yang rumit. ((Sakti, 2022).

(Budiman & Yusnan, 2020) mengatakan bahwa spiritualitas adalah hubungan dengan yang Maha Kuasa, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu atau kelompok. Spiritual islam merupakan cara seseorang berdoa untuk menumbuhkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan sehingga emosinya menjadi tenang dan damai. Dengan menjalankan aturan sesuai dengan ajaran agama, ketertarikan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan

Oleh karena itu karya sastra juga menyampaikan pesan moral yang mengandung bentuk nilai spiritual. Nilai tersebut memiliki dampak yang signifikan pada perilaku dan tindakan manusia, baik yang dilakukan secara individu maupun dalam konteks kelompok. Keberadaan nilai spiritualitas dalam karya sastra sangat esensial karena karya sastra berasal dari dimensi yang memiliki karakter spiritual. Dengan keberadaan dimensi spiritual, dapat membangkitkan kesadaran batin untuk melakukan perbuatan baik, penting untuk menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai spiritual, terutama di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, sebuah karya fiksi seperti novel atau roman yang mengandung nilai spiritual memiliki peran signifikan sebagai penguat iman dan keyakinan.

Setelah itu, kisah keturunan seorang penari dari Istana bernama Nyai Laras yang hidupnya tersanjung dan dipuja oleh kebanyakan orang membuatnya menjadi sosok idola di daerah tersebut. Namun demikian, Nyai Laras memilih untuk melarikan diri dari Istana dan melakukan perjalanan ke desa tetangga sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di sebuah bukit dalam novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo, yang menjadi subjek penelitian. Sukro digambarkan oleh penulis sebagai karakter utama dalam buku yang memulai konflik Sukro adalah keturunan dari Nyai Laras, meskipun ia memiliki kehidupan yang sulit, itu tidak sepadan dengan kedudukannya sebagai seorang keturunan Nyai Laras yang dihormati oleh masyarakat setempat. Kondisi sosial Sukro memaksa dia untuk menjual bukit di mana makam nenek moyangnya berada di atasnya untuk mendukung istrinya, yang akan melahirkan anak pertamanya.

Dari sikap Sukro tersebut memicu timbulnya sebuah konflik dikarenakan sang pembeli tidak mau membayar uang pelunasan dari pembelian bukit hal tersebutlah yang membuat Sukro marah dan membunuh pemebeli bukit itu. Kejadian tersebut juga menghadirkan nilai-nilai spiritual yang terdapat didalam teks pada novel tersebut. Dari kejadian peangkapan Sukro,

menciptakan kekacauan di surga kecilnya. Istri Sukro memilih untuk mengejar karir sebagai penyanyi di sebuah klub malam di distrik Nagoya. Dia kemudian melahirkan anak tunggalnya untuk yang dititipkan kepada pakde Rtusman, saudara laki-laki suaminya, yang tinggal di ibukota.

Cerita perjalanan istri dan anak Sukro yang ditulis oleh Prasetyo Utomo menggambarkan kisah yang tragis dan menemui banyak masalah baik tekanan batin maupun kekerasan secara fisik, terutama yang dialami oleh putra Sukro ia mendapatkan perilaku tidak mengenakan yang diberikan oleh istrinya dan anak pakde Rustman. Tiba pada suatu saat ia memilih untuk pergi menemui Kiai Sodik untuk berguru dengannya dan mempelajari ilmu agama yang selama ini tidak ia dapatkan kurang lebih lima belas tahun masa hidupnya, ia merasa bahwa belum menemukan kebahagiaan ragawi, dan merasa ada kekosongan didalam batinnya. Anak Sukro telah tumbuh menjadi seorang pria yang cerdas dan taat kepada Tuhan YME setelah hidup dan belajar kepada Kiai Sodik. Dia memiliki pengetahuan spiritual yang kuat karena pengalaman rohani yang dia miliki sebelum dapat menyembuhkan orang sakit dengan doa-doa.

Dari kisah petualangan dan pengalaman spiritual yang dilalui anak Sukro, pengarang juga menghadirkan pengalaman spiritual dari para tokoh lainnya dengan kisah dan cerita yang dipadukan dengan unsur budaya kesenian, terutama pada kesenian tari topeng. Melalui para tokohnya, nilai spiritual yang dihadirkan secara terang-terangan terutama kepada keyakinan mereka terhadap kehadiran roh Nyai Laras sebagai seorang tokoh panutan di lingkungan sekitar mereka, oelah karena itu kebanyakan dari mereka berbondong-bondong untuk berziarah ke makam Nyai Laras dan meminta sesuatu kepada Nyai Laras supaya hajat yang mereka inginkan terwujud. Tindakan tersebutpun menimbulkan pertentangan dari kelompok yang tidak menyukai perilaku tersebut, kelompok tersebut meminta agar makam Nyai Laras dipindahkan dari kampung mereka. Karena mereka beranggapan bawah perilaku seperti itu mengandung kesyirikan karena meminta kepada selain Tuhan.

Pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Rosyidah, 2019) Melalui penelitiannya, dia menjelaskan motif spiritual yang tercermin dalam heksalogi Supernova sebuah seri novel karya Dee. Pemilihan karya sastra ini didasarkan pada fakta bahwa motif spiritual senantiasa mengalami adaptasi dalam setiap proses pencarian. Setiap upaya pencarian yang dilakukan oleh para tokoh selalu membawa mereka pada titik pencerahan dan pertemuan. Akhirnya, tindakan pencerahan dan pertemuan tersebut membawa mereka menuju tingkat kesadaran yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam penelitiannya, (Nugroho dkk., 2023) dijelaskan nilai spiritual yang mengusung filosofi Ilahiah atau transendental melalui koleksi sajak "Hyang" karya Abdul Wachid B.S. Peneliti menyampaikan bahwa terdapat unsur kesufian atau praktik-praktik yang menjadi bagian dari kehidupan, sifat-sifat, dan keyakinan kaum sufi. Nilai-nilai luhur yang terkait dengan dimensi Ilahiah, sementara dalam karya puisi Abdul Wachid B.S., sering kali melibatkan unsur kesufian seperti struktur ajaran tasawuf, pengalaman berpikir para sufi dalam mencapai makrifat, serta penekanan pada ajaran Islam dan tradisi kesufian yang membantu individu mengatur kepribadiannya agar bersikap mulia.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pengaruh dari penerapan ajaran atau nilai spiritual pada individu mencakup peningkatan kesejahteraan psikologis, pemahaman akan makna dan tujuan hidup, perbaikan hubungan antar manusia, dan perkembangan etika serta moralitas. Dengan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki nilai spiritual yang terdapat dalam novel Tarian Dua Wajah dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Sasaran dari psikologi sastra adalah untuk memahami dimensi-dimensi kejiwaan dan pemikiran yang terungkap dalam suatu karya.

Dengan begitu kelebihan yang dapat diambil pada novel Prasetyo ini menyampaikan banyak pesan moral melalui nilai-nilai spiritual yang ditawarkan oleh para tokohnya. Oleh karena itu, novel ini kiranya cukup menarik untuk dipelajari karena ide-idenya secara umum terkait dengan kenyataan hidup yang sering terjadi di masyarakat. Pada akhirnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum, pengarang berhasil menyelipkan beberapa nilai moral yang mudah dipahami oleh pembaca.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai bagian dari teknik deskriptif kualitatif. Teks novel *Tari Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis isi ini. Frasa, pernyataan, dan ekspresi novel berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Pustaka Alvabet, cetakan pertama pada tahun 2016 yang terdiri dari 268 halaman. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara membaca catatan, yang melibatkan membaca seluruh teks novel dengan penuh perhatian dan membuat catatan terperinci saat melakukannya. Nilai spiritual yang dirasakan oleh tokoh terkandung dalam data yang dimasukkan.

Analisis isi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memeriksa data, analisis isi ini disertakan jika sebuah karya sastra berisi ekspresi atau konten yang mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu. Berlandaskan beberapa spesifikasi tersebut, ada empat jenis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis meliputi: (1) menemukan dan memeriksa kandungan teks dalam novel dengan cara yang teliti, (2) menginterpretasikan tanda-tanda atau komponen yang terkandung dalam setiap data, (3) menganalisis ciri-ciri dan komponen makna yang termuat dalam setiap data selama proses penganalisisan, yaitu dengan mencatat hasil indentifikasi dan deskripsi, dan (4) merangkai dan menyusun klasifikasi secara sistematis dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Spiritual adalah sebuah pandangan yang meliputi tentang kehidupan dan eksistensi yang melampaui dimensi materi dan fisik. Hal ini mencakup keyakinan tentang hubungan manusia dengan yang lebih besar, yang dapat mencakup Tuhan, alam semesta, energi universal atau keadaan yang kolektif nilai spiritual juga melibatkan pencarian makna, tujuan hidup, dan pemahaman diri yang lebih mendalam. Kesadaran yang lebih tinggi, pengakuan dimensi spiritual yang ada di luar kehidupan sehari-hari, dan pengakuan spiritual dari kesadaran yang lebih tinggi adalah komponen umum dari nilai spiritual. Ini bisa merujuk pada keberadaan Tuhan, kekuatan kosmis, atau entitas spiritual lainnya nilai spiritual juga melibatkan eksplorasi dan penacariaan makna hidup yang lebih dalam.

(Endraswara, 2013) Mengungkapkan bahwa psikologi sastra merupakan perspektif psikologis terhadap aspek batin dalam karya sastra, di mana karya sastra dianggap sebagai ekspresi jiwa. Pengarang menggunakan daya imajinasi, perasaan, dan intuisi dalam proses berkarya, sementara pembaca, dalam merespons karya, tidak dapat terlepas dari dimensi batinnya masing-masing. Sebagai suatu bentuk refleksi sosial, psikologi sastra juga mengakui bahwa karya sastra mencerminkan realitas jiwa. Pengarang menangkap nuansa batin kemudian mengolahnya menjadi teks, melengkapi dengan dimensi jiwa. Proses ini melibatkan proyeksi pengalaman pribadi dan pengalaman hidup ke dalam karya sastra.

Pemahaman diri dan transformasi dari nilai spiritual dapat mendorong pengembangan diri yang mendalam dan kesadaran tentang identitas, nilai-nilai, dan keinginan pribadi untuk menuju kesadaran yang lebih tinggi. Dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo, para Tokoh mengalami nilai-nilai spiritual dalam peristiwa yang tidak dapat dijelaskan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungannya dengan mistik, hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Tinggi adalah salah satu nilai spiritual yang ditemukan dalam novel tersebut (Dimensi Transenden).

**Tabel 1 Point-point Spiritual yang terkandung pada Novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo**

No	Nilai-nilai Spitalital dalam Novel <i>Tarian Dua Wajah</i> Karya S. Prasetyo Utomo	Jumlah Data
1	Makna Spiritual hubungannya dengan Tuhan atau Yang maha Tinggi	3
2	Makna Spiritual hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan	3
3	Makna Spiritual yang berhubungan dengan mistik	3

### **Makna Spiritual hubungannya dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi**

Dalam novevel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo, data berikut menunjukkan nilai spiritual yang berkaitan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi, termasuk kepercayaan, doa, dan kematian.

#### ***Kepercayaan Terhadap Tuhan***

Keyakinan pada Tuhan mencakup keyakinan bahwa seluruh alam semesta dan semua ciptaannya, termasuk takdir, berasal dari Tuhan. Konsep ini dapat termanifestasi melalui eksistensi Tuhan dalam ajaran agama dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh setiap individu.

*Wajah ibu Kiai Sodik menampakkan ketenangan, jernih. Tangannya terjulur, mengusap kepala Kiai Sodik. Yang didengar dari bibirnya kalimat yang tak pernah diduga Aji, “Berhentilah berbuat takabur. Kau tak mungkin melampaui kehendak Gusti Allah.” (Utomo, 2016, hlm. 113)*

Data di atas memaparkan bahwa manusia hanyalah seorang hamba yang penuh dengan keterbatasan dan kekurangan, meskipun manusia diberikan kelebihan oleh Tuhan hal itu agar manusia lebih percaya dan mentaati segala ketetapan yang sudah Tuhan takdirkan. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa selebihnya Tuhanlah yang menentukan.

#### ***Rasa Syukur***

Rasa syukur merupakan sebuah perasaan positif dan pengakuan hati yang muncul saat seseorang menyadari dan menghargai setiap hal baik yang terjadi didalam kehidupan. Hal ini menyangkut kesadaran terhadap berbagai anugerah, pencapaian, kebaikan, baik besar ataupun kecil yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan.

*Olok-olok para santri, yang mengatakan ayahnya seorang perampok dan pembunuh sesekali di dengarnya. Olok-olok yang merendhakannya. Ia tak peduli dengan olok-*

*olok itu. Kiai Sodik, Nyai Sodik, dan Salma senantiasa berlaku baik padanya. Sudah cukup baginya menerima perlakuan baik serupa ini.* (Utomo, 2016, hlm. 83)

Dari data di atas memaparkan sikap yang diambil oleh tokoh adalah tentang rasa syukur dari sebuah peristiwa yang menyakitkan, meskipun dihujat dengan perkataan yang tidak mengenakan yang diterimanya tokoh hanya bersabar dan tidak terlalu memperdulikannya. Tokoh hanya berfikir bahawa apa yang telah berikan oleh Kiai Sodik, Nyai Sodik, dan Salama, merupak karunia yang sangat ia syukuri dalam merubah perjalanan hidupnya. Ketenangan, kedamaian, serta kegembiraan akan selalu menghampir kepada jiwa-jiwa yang senantiasa bersyukur atas segala sesuatu.

### **Kematian**

Dalam konteks filosofis dan agamis, seringkali konsep kematian terhubung dengan pertanyaan mengenai kehidupan setelah mati, makna eksistensi, dan dimensi spiritual. Kematian dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan telah menjadi pusat perhatian dalam pemikiran, keyakinan, dan refleksi di berbagai budaya dan masyarakat.

*Suami Astini seorang pilot. Astini tidak bisa mengatakan dirinya bakal menjadi janda muda. Suaminya lenyap dalam penerbangan di lereng gunung. Reruntuhan pesawatnya dalam pencarian, beberapa hari ini belum ditemukan. Dengan menahan isak tangis, Astini berkisah “Jasad suamiku hilang seperti tertelan bumi”.* (Utomo, 2016, hlm. 96)

Dari data di atas memaparkan tentang sebuah proses kematian yang pasti akan dialami oleh semua yang pernah hidup, cepat atau lambat kematian akan datang menghampir karena itu sudah menjadi ketetapan yang Tuhan berikan kepada setiap yang bernyawa. Dengan keadaan seperti apa nantinya kita dalam menghadapi kematian kita tidak akan pernah mengetahuinya karena kematian adalah sebuah misteri yang hanya bisa dijabarkan ketika mengalaminya sendiri.

### **Makna Spiritual hubungannya dengan Dirinya Sendir dan Lingkungan**

Novel S. Prasetyo Utomo yang berjudul Tarian Dua Wajah mengeksplorasi nilai-nilai spiritual karakter dalam kaitannya dengan dirinya dan lingkungannya. Nilai-nilai ini termasuk keterbukaan karakter untuk pendapat yang berbeda, penderitaan, dan rasa tanggung jawab kepada keluarganya. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan salah satunya.

#### **Tanggung Jawab terhadap Keluarga**

Tanggung jawab didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kewajibannya dan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

*”Tetapi kita butuh uang buat biaya melahirkan. Bayi dalam Kandunganku Sungsang. Aku mesti melahirkan dengan operasi.” “Kita masih punya uang penjualan bukit yang belum dilunasi pembeli. Akan kutagih segera. Aku ingin kau melahirkan anak kita dengan hati tenang.”* (Utomo, 2016, hlm. 5)

Tokoh suami dalam data di atas adalah sosok orang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya untuk memberikan rasa aman dan tenang bagi keluarganya. Sosok suami dalam keluarga sebagai penanggung jawab menjadi peran yang sangat penting dan wajib dijalani suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Data di atas menunjukkan bagaima

peran suami dalam menjalankan kewajibannya, ia tak mau istrinya merasa gelisah dengan keadaan yang menimpanya.

### ***Penderitaan***

Orang yang mempunyai kesadaran spiritual menyadari bahwa sebuah fenomena baik seperti rasa sakit, penderitaan atau kematian. Adalah sebuah pembelajaran bagi mereka agar dapat membantu mereka menghargai hidup lebih penuh dan berfungsi sebagai panduan bagi mereka untuk mengevaluasi kembali jalan yang ingin mereka ambil dalam hidup. Diperkirakan bahwa mengalami peristiwa tragis dalam hidup dapat meningkatkan kesadaran seseorang tentang apa itu hidup.

*“Di gua dalam dingin hutan, Sukro menemukan suasana yang lain. Dalam gelap ia merasakan degup dadanya sendiri. Ia bisa membayangkan wajah Aji, anak lelakinya. Ia berharap bertemu dengan anak lelaki itu. Ia ingin memeluknya, memohon ampun. “Maafkan ayahmu, Nak. Kau bukan keturunan perampok dan pembunuh. Kau keturunan Nyai Laras, penari keraton yang hidup terhormat di tengah masyarakat.”(Utomo, 2016, hlm. 87)*

Dari data di atas memaparkan tentang perjalanan berat yang ditempuh oleh tokoh utama untuk bertemu dengan anaknya. Untuk meminta maaf atas apa yang telah dilakukannya di masa lalu ia tidak ingin anaknya hidup menderita seperti dirinya yang dituduh sebagai perampok dan pembunuh ia ingin anaknya hidup terhormat seperti leluhurnya Nyai Laras penari keraton yang dihormati di tengah masyarakat. Terjadinya sebuah rasa sakit dan penderitaan merupakan sebuah rahasia dalam kehidupan manusia.

### ***Kebijaksanaan dalam menyikapi sebuah masalah***

Kebijaksanaan dalam menyikapi sebuah masalah sering kali berkaitan erat dengan pertimbangan moral dan etika. Pengambilan sebuah keputusan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan konsekuensi dari tindakan tersebut.

*“Boleh saya ambil sarang madu itu, Kiai ?” pinta pencari madu, penuh harap.*

*Salam mendengar Kiaki Sodik berkata tegas, “Sampai kapan pun sarang lebah madu itu akan ku lindungi.”*

*“Keluarga kami memerlukan nafkah.”*

*“Anak-anak lebah itu juga memerlukan makan. Tempat tinggal yang nyaman. Carilah sarang lebah di hutan.”*

*“Tak lagi kutemukan sarang lebah di sana.”*

*“Datanglah pada Nyai. Mintalah uang, beras, dan sayur, agar kau bisa menafkahi keluarga mu.”(Utomo, 2016, hlm. 66)*

Dari data di atas menunjukkan tokoh Kiai adalah seorang yang memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi masalah yang terjadi. Dia berlaku adil kepada setiap makhluk hidup baik manusia hewan dan tumbuhan. Tidak serta merta melarang, tokoh Kiai juga memberikan solusi atas masalah yang telah terjadi timbulnya nilai spiritual pada data di atas ditunjukkan pada sikap kebijaksanaan dari seorang Kiai.

---

**Makna Spiritual hubungannya dengan Mistik.**

Dalam buku *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo, kepercayaan terhadap arwah leluhur, makam keramat, dan benda pusaka adalah nilai spiritual yang terkait dengan mistik.

***Kepercayaan terhadap arwah leluhur***

Kepercayaan terhadap arwah leluhur sering kali berkaitan erat dengan warisan budaya dan tradisi. Nilai-nilai, norma serta praktik yang terus di ajarkan dari generasi ke generasi dapat memberikan peranan penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

*Tarian itu dulu dipelajari Astini dari penari topeng yang hadir pada bulan purnama, yang begitu jelas sosoknya. Penari topeng itu pikir Astini, mungkin masih seperti dulu, tak pernah menjadi tua, selalu menampilkan sosok perempuan ningrat terhormat. Orang-orang sering kali berkisah, penari topeng itu Nyai Laras, leluhur wilayah ini, penari yang meninggalkan keraton, senantiasa mencari dan menemukan murid-muridnya sendiri, untuk diajari tari topeng.* (Utomo, 2016, hlm. 132)

Dari data di atas menunjukkan bahwa, kepercayaan terhadap arwah leluhur masih begitu sanagt kental, munculnya kepercayaan terhadap arwah leluhur seperti ini khususnya di kebudayaan Jawa mereka beranggapan bahwa arwah yang telah meninggal masih ada dan masih mempengaruhi kehidupan mereka. Hal seperti ini masih lazim kita temui pada masyarakat yang kental akan tradisi dan kebudayaan yang terus dijaga dari generasi ke generasi sebagai mana yang terjadi pada kebudayaan Jawa.

***Kepercayaan terhadap makam keramat***

Kepercayaan terhadap makam keramat dalam kebudayaan Jawa merupakan sebuah bagian dari nilai-nilai spiritual, makam keramat yang dianggap suci memiliki makna tersendiri bagi sebagian orang, terutama penganut kepercayaan Kejawen.

*Ia meras tentram. Ia merasa nyaman. Ada kegembiraan yang gaib, seirama denyut nadi yang mengalir tubuhnya, tiap kali ia ziarah ke makam Nyai Laras. Ia tidak memuja makam tua yang dikeramatkan itu. Ia tidak meminta sesuatu: ketenaran, kewibawaan, kedudukan, kehormatan, rezeki yang melimpah, atau suami tetap setia.* (Utomo, 2016, hlm. 25)

Data di atas menunjuka bahwa tokoh dalam novel tersebut mengalami kejadian yang tidak bisa ia jelaskan seperti ada energi spiritual tersendiri ketika ia berada di makam keramat tersebut, namun disini tokoh tidak memuja atau meminta apapun ke makam yang dikeramatkan tersebut tidak seperti kebanyakan orang yang datang kesana dengan tujuan dan niat dalam hati mereka agar mendapatkan keberkahan melalui makam yang dianggap keramat.

***Kepercayaan terhadap benda Pusaka***

Benda pusaka atau yang dianggap sakral oleh sebagian besar masyarakat merupakan nilai penting dalam sebuah sejarah kebudayaan di Indonesia, benda-benda pusaka tersebut diyakini memiliki kekuatan mistisnya tersendiri.

*Di rumah kontrakannya, Sukro menghunus pedang pusaka dengan pahatan matahari terbelah di ujung, Sukro ingin mengasah pedang hingga kilau pamor merah semangka memancar dari ujungnya. Dengan kecintaan seorang pewaris pedang pusaka, Sukro menemukan ketenangan, keberanian, dan kegagahan. Ia menyarungkan kembali*

*pedang tajam berkilau warisan leluhur. Gagah pedang itu digenggamnya, dan tangannya dikendalikan kekuatan pedang.*(Utomo, 2016, hlm. 121)

Data di atas menunjukkan tentang tokoh utama yang diwarisi oleh leluhurnya sebuah pedang pusaka dengan motif dan corak yang tidak biasa, pedang pusaka tersebut memberikan kekuatan spiritual yang dirasakan oleh tokoh saat memegang pedang tersebut. Sebagai pewaris dari pedang pusaka tersebut tokoh utama bertanggung jawab penuh untuk merawat benda tersebut sebagai penghormatan kepada leluhurnya.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada novel “Tarian Dua Wajah” karya S. Prasetyo Utomo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Yang pertama, representasi nilai spiritual yang memiliki hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi adalah kepercayaan yang diungkapkan oleh karakter dalam novel tersebut, rasa syukur sebuah rasa yang dibartkan sebagai ungkapan terimakasih terhadap nikmat yang telah diberikan, dan kematian sebagai sebuah takdir dan ketetapan yang pasti akan terjadi cepat atau lambat yang menyebabkan tokoh dalam novel tersebut harus siap menerima segala ketetapan yang ada. Kedua, Penderitaan karakter, tanggung jawab keluarga, dan kearifan dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah contoh nilai spiritual dari hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan. Ketiga, kepercayaan pada roh leluhur adalah nilai-nilai spiritual yang terkait dengan mistisisme, kepercayaan terhadap makam yang dikeramatkan, dan kepercayaan terhadap benda pusaka. Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari representasi nilai sipiritual dalam novel ”Tarian Dua Wajah” karya S. Prasetyo Utomo yaitu dapat membangun kesadaran moralitas bagi pembaca dalam menjalankan kehidupan ditengah masyarakat melalui nilai-nilai spiritual yang terdapat didalam novel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hasan, M. Z., & Fuady, Muhammad. E. (2023). Representasi Pesan Moral pada Film Inside out: Analisis Semiotika Charless. S. Pierce Pesan Moral pada Film Inside Out. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.5777>
- Astutiningsih, I., & Pujiati, H. (2019). PERSPEKTIF SANTRI DALAM KARYA SASTRA: SEBUAH REPRESENTASI WACANA RELIGIUS-HUMANIS. *Poetika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.40902>
- Budiman, A., & Yusnan, M. (2020). ASPEK SPIRITUAL DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN. 1(1), 61— 71.
- Endraswara, S. (2013). *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Khairaa, E. S. (2020). SPIRITUALITAS PADA TOKOH NOVAE DALAM NOVEL HIPERNOVA KARYA FARIZA AULIYA JASMINE. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39381>
- Muhsyanur, M. (2023). Representasi Konsep Budaya sebagai Aturan dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo. *Basastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.44022>
- Nugroho, R. A., Mubharok, A., Ryolita, W. P., & Aditya, A. (2023). NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM KUMPULAN SAJAK HYANG KARYA ABDUL WACHID B.S. 2023, Vol. 2 No. 2.

- Riki Bastian, Ghofur, M. A., & Widodo, H. P. (2023). Memaknai Nilai Spiritualitas dalam Film *The Unholy*. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.2>
- Rokhyanto, R. (2019). KETIDAKLAZIMAN DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO: SEBUAH KAJIAN RELIGIUSITAS. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.463>
- Rosyidah, L. N. (2019). *SPIRITUALITAS DALAM HEKSALOGI NOVEL SUPERNOVA KARYA*.
- Rumadi, H. (2020). REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL BERHENTI DI KAMU KARYA GIA PRATAMA. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186>
- Safitri, B. Y., Saharudin, & Qodri, Muh. S. (2023). Spiritualitas Lawas dalam Tradisi Ponan di Sumbawa Besar: Kajian Semiotika Roland Barthes: Lawas Spirituality in the Ponan Tradition in Sumbawa Besar: Roland Barthes' Study of Semiotic. *Jurnal Bastrindo*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.1052>
- Sakti, A. R. D. (t.t.). Nilai Spiritual Tokoh Dalam Novel *Simple Miracles Doa Dan Arwah* Karya Ayu Utami. 2022.
- Utomo, S. P. (2016). *Tarian Dua Wajah*. PT Pustaka Alvabet.